

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SD Negeri 1 Sijeruk Kendal

1. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan berfokus pada akhlak, keimanan, keterampilan, serta membina sumber daya manusia untuk masa depan yang gemilang.

b. Misi

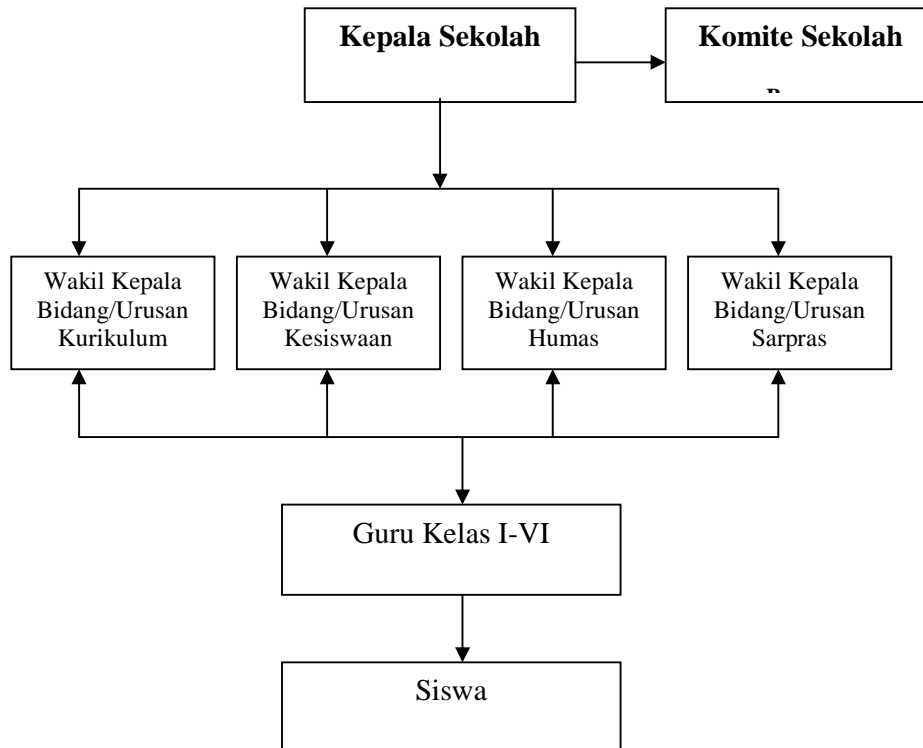
- 1) Meningkatkan kesadaran ajaran Islam
- 2) Menciptakan lingkungan yang Islami
- 3) Melaksanakan PBM dengan memadukan antara IMTAQ dan IPTEK
- 4) Meningkatkan pengamalan syariat Islam baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat
- 5) Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia
- 6) Meningkatkan kedisiplinan komponen sekolah

2. Tujuan Madrasah

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua bidang studi yang diajarkan di sekolah
- b. Menumbuhkembangkan sikap dan minat belajar yang tinggi di sekolah dan di rumah
- c. Membiasakan sikap berperilaku sopan santun dengan teman, guru, dan orang tua baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga
- d. Meningkatkan nilai rata-rata raport siswa minimal 7.00
- e. Mengupayakan siswa dapat naik kelas 100%
- f. Meningkatkan nilai UASBN/UN untuk semua mata pelajaran yang diujikan

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SD Negeri 1 Sijeruk



B. Pra Siklus

Sebelum diadakan penelitian banyak sekali siswa yang mengaku jenuh terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemacetan dalam memperoleh/menambah pengetahuan dan keterampilan yang dialami seorang siswa mungkin karena kejenuhan. Dalam belajar, kejenuhan ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan ini terlihat ketika banyak siswa yang meminta memilih untuk pulang sebelum waktunya meskipun jam pelajaran yang tersisa masih banyak. Di samping permintaan pulang lebih awal itu banyak juga siswa yang meminta izin ke belakang (kamar mandi/toilet) dengan alasan buang air besar ataupun kecil. Kasus kejenuhan siswa yang lebih parah lagi masih ada siswa yang tidur di kelas meskipun guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Dan yang paling biasa

terjadi yaitu suasana kelas gaduh, banyak siswa yang bermain, berlarian di kelas, bernyanyi sendiri, atau juga mengobrol dengan teman sebangkunya.

Siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan ini bisa berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang sedang mengalami kejenuhan, sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan ditempat” atau tidak ada perkembangan. Faktor penyebab kejenuhan dalam belajar yakni:

1. Siswa kehilangan motivasi
2. Kehilangan konsolidasi (kemampuan) salah satu tingkat ketrampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat berikutnya.
3. Batas kemampuan jasmaniah (karena bosan dan letih).

Penyebab kejenuhan yang paling umum adalah karena kelelahan siswa meliputi kelelahan indra, kelelahan fisik dan kelelahan mental siswa yang meliputi kecemasan, tekanan (persaingan), tuntutan yang terlalu tinggi, *self-imposed* (siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri). Untuk itu guru perlu mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran berlangsung dalam rangka menghindari kebosanan siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa berhasil. Hal ini bertujuan mencegah hambatan-hambatan yang memungkinkan dalam proses belajar mengajar bersama siswa.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya keadaan kelas semacam ini menjadi penghambat utama ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat pembelajaran. Setelah peneliti mengadakan observasi dan bertanya kepada salah siswa pelaku kasus-kasus seperti yang di atas, peneliti mendapatkan gambaran semua ini berawal dari metode pembelajaran yang menjenuhkan. Sehingga keaktifan dalam belajar siswa dan motivasi belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat rendah. Berikut lebih detailnya kondisi yang terjadi sebelum menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Keaktifan dalam belajar

Saat pembelajaran dengan metode berbasis *teacher centered* banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan materi pokok yang disampaikan oleh guru. Langkah pembelajaran yang dilakukan guru pertama-tama guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi pokok PAI secara lisan. Guru secara lisan menjelaskan kepada siswa untuk kemudian guru menuliskannya di papan tulis dan siswa diminta membacanya bersama-sama. Saat guru menjelaskan materi tersebut siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak ada aktifitas belajar yang dilakukan siswa selain mendengarkan, mencatat, dan membaca ringkasan yang dituliskan guru di papan tulis.

Akhirnya hanya guru yang aktif menjelaskan sedangkan siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran. Konsentrasi belajar siswa tidak terkontrol dengan baik. Banyak siswa yang jenuh atau bosan. Apalagi untuk proses pembelajaran siswa seusia Sekolah Dasar. Padahal pikiran mereka hanya untuk bermain. Yang terjadi siswa kurang maksimal dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Karena tidak semua fungsi penginderaan siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Situasi semacam ini tentu menjadi masalah krusial hubungannya dengan ketercapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Apakah mungkin siswa dapat memahami pelajaran secara tuntas apabila konsentrasi belajar mereka buyar karena mereka lebih asyik bermain sendiri daripada mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil data sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Indikator Kinerja Keaktifan Siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Penguasaan	Prosentase (%)
		A	B	C	D		
1	Zaenur Rohim	4	3	3	2	12	60
2	Fatkhudin	4	4	3	2	13	65
3	Sifaurohman	4	4	3	3	14	70
4	Safari	3	3	3	3	12	60
5	Sabilul Huda	4	4	3	3	14	70
6	Dimas Ulin	3	3	3	2	11	55

7	Afiyatul Uyun	3	3	3	2	11	55
8	Adi Bakharudin K.	4	3	3	3	13	65
9	Daimatul Khosiah	4	4	3	3	13	65
10	Hanuf Al-Mubarak	3	4	3	2	12	60
11	Fiki Durotun N.	4	4	3	2	13	65
12	Fatimah	3	3	3	2	11	55
13	Irham Nurudin	3	3	3	3	12	60
14	M. Rouf	3	4	3	2	12	60
15	M. Yusuf	4	4	3	3	14	70
16	M. Rifqiansyah	4	4	3	3	14	70
17	M. Mu'in	5	5	4	4	18	90
18	Nur Rohim	5	5	4	4	18	90
19	M. Imam Riyadi	4	5	3	3	15	75
20	Nur Khasanah	5	5	4	4	18	90
21	Nur Wakhidah	5	5	4	4	18	90
22	Nur Anisah	5	5	3	3	16	80
23	Nur Azizah	5	5	4	4	18	90
24	Rifqi Assaifi	4	4	3	3	14	70
25	Riswanto	4	4	3	2	13	65
26	Rozanah	4	4	3	3	14	70
27	Romadonah	5	5	4	4	18	90
28	Siti Nadiroh	5	5	3	4	17	85
29	Siti Wakhidah	5	5	4	4	18	90
30	Siti Malikha	3	3	3	2	11	55
31	Zaenal Abidin	4	4	4	2	14	70
32	Zakiyah	5	4	4	4	15	75
	Jumlah						Rerata: 71.25%

Keterangan:

- A. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- B. Siswa tidak ada yang mengantuk atau jenuh dalam proses pembelajaran
- C. Siswa merasa senang dalam pembelajaran dibuktikan senyum dan tertawa kecil
- D. Siswa memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi

Melihat tabel indikator di atas terbaca keaktifan siswa hanya mencapai 71.25%. Padahal pada dasarnya keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi banyak oleh keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar bersama guru. Proses belajar tidak akan berhasil jika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan edukatif tersebut. Rendahnya keaktifan tentu juga ikut mendukung ketidaktercapaian kegiatan pembelajaran yang

selama ini dilakukakan di SD Negeri 1 Sijeruk. Sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah (masih di bawah nilai KKM). Dengan demikian masih banyak yang mendapatkan nilai yang belum memnuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditentukan oleh saat awal tahun pembelajaran. Dalam mengatasi atau mengantisipasi kejenuhan belajar diperlukan adanya upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Siswa melakukan istirahat yang cukup dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang memadai (ini berhubungan dengan keletihan jasmani dan alat indra).
- b. Siswa disarankan (oleh guru dan orang tua) untuk mengubah/memperbarui waktu/jam belajar menjadi jam belajar yang menurut siswa itu sendiri lebih “pas” dan “enak” (ini berhubungan dengan kebosanan pada pengulangan penggunaan waktu yang sama).
- c. Siswa dibantu oleh ortu menata ulang ruang atau kamar belajar yang meliputi perubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah ruang/kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar (ini berhubungan dengan kebosanan terhadap sikon kamar/ruang belajar yang sebelumnya ada).
- d. Guru dan orang tua memberi siswa motivasi dan rangsangan baru agar merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya (ini berhubungan dengan keletihan mental yang disebabkan oleh rutinitas pembelajaran yang monoton baik materi dan metodenya maupun lingkungan dan durasinya).
- e. Guru hendaknya sesekali mengelola pembelajaran di luar sekolah/madrasah dan di luar jadwal rutin (ini untuk menghindari kebosanan berada di tempat dan waktu yang sama).
- f. Guru dan orang tua seyogianya mendorong siswa untuk tidak menyerah tetapi berbuat nyata dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi, diiringi *reward* (ganjaran) yang memadai agar ia merasa dihargai.

Untuk melakukan semua ini diperlukan adanya guru yang kreatif dan inovatif dalam membantu orangtua mengatasi *learning plateau* yang melanda siswa baik ketika ia berada di lingkungan keluarga maupun sekolah/madrasah. Learning plateau adalah semacam grafik keaktifan yang terus menurun akibat kejenuhan yang terjadi pada siswa.

2. Motivasi dan semangat belajar

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dalam mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan motivasi dan semangat belajar di SD Negeri 1 Sijeruk ini peneliti menggunakan alat bantu tabel observasi. Indikator yang ditentukan dalam pengisian lembar observasi terdiri atas 4 aspek. Selengkapnya baca tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Indikator Kinerja Motivasi dan Semangat Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Penguasaan	Prosentase (%)
		A	B	C	D		
1	Zaenur Rohim	3	2	1	2	8	40
2	Fatkhudin	3	2	3	3	11	55
3	Sifaurohman	3	2	3	3	11	55
4	Safari	2	3	2	3	10	50
5	Sabilul Huda	3	2	3	3	11	55
6	Dimas Ulin	2	3	3	2	10	50
7	Afiyatul Uyun	2	2	3	2	9	45
8	Adi Bakharudin K.	3	3	3	2	11	55
9	Daimatul Khosiah	3	3	3	3	12	60
10	Hanuf Al-Mubarak	2	2	3	3	10	50
11	Fiki Durotun N.	3	2	3	2	10	50
12	Fatimah	2	2	3	2	9	45
13	Irham Nurudin	2	2	3	3	10	50
14	M. Rouf	2	2	3	3	10	50
15	M. Yusuf	3	3	3	3	12	60
16	M. Rifqiansyah	3	2	3	3	11	55
17	M. Mu'in	4	3	3	3	13	65
18	Nur Rohim	4	4	3	4	15	75

19	M. Imam Riyadi	3	3	3	3	12	60	
20	Nur Khasanah	3	3	3	3	12	60	
21	Nur Wakhidah	3	3	3	4	13	65	
22	Nur Anisah	3	3	3	3	12	60	
23	Nur Azizah	4	3	3	4	14	70	
24	Rifqi Assaifi	3	3	3	3	12	60	
25	Riswanto	2	3	3	3	11	55	
26	Rozanah	3	2	3	3	11	55	
27	Romadonah	3	3	3	3	12	60	
28	Siti Nadiroh	3	3	3	3	12	60	
29	Siti Wakhidah	4	3	3	4	14	70	
30	Siti Malikha	2	2	3	2	9	45	
31	Zaenal Abidin	3	2	3	2	10	50	
32	Zakiyah	3	3	3	3	12	60	
Jumlah								Rerata 56.09%

Keterangan:

- A. Tugas terselesaikan dengan baik.
- B. Terjadi kerjasama antarkelompok.
- C. Siswa dapat mempraktikkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- D. Kemampuan beinteraksi melalui bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran

Dalam tahapan pra siklus motivasi dan semangat belajar siswa hanya didapatkan rata-rata sebesar 56.09 %. Nilai ini masih jauh dengan hasil yang diharapkan (kurang ideal) untuk meraih standar pembelajaran yang berkualitas. Adanya angka rata-rata motivasi yang rendah ini memungkinkan terjadinya nilai hasil belajar yang rendah pula. Karena motivasi merupakan penggerak dari dalam hati untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi belajar yang kuat yang muncul dari siswa mustahil kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan sempurna. Maka yang terjadi yaitu nilai hasil belajar yang rendah. Untuk melihat nilai hasil belajar siswa baca selengkapnya pada materi setelah ini. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, yaitu:

- b. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- c. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- d. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- e. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

3. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dengan kata lain refleksi dilaksanakan sesuai kegiatan pembelajaran selesai yang mencakup kegiatan analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Refleksi bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Dengan adanya prosentase keaktifan dan motivasi yang rendah seperti yang terungkap dalam tabel kerja di atas maka dihasilkan nilai hasil belajar seperti yang tegambar dalam tabel di bawah. Nilai hasil belajar siswa yang diperoleh pada pra siklus ini yaitu:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

No.	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Zaenur Rohim	57		X
2	Fatkhudin	69	X	
3	Sifaurohman	56		X
4	Safari	47		X
5	Sabilul Huda	50		X
6	Dimas Ulin	35		X
7	Afiyatul Uyun	43		X
8	Adi Bakharudin K.	75	X	
9	Daimatul Khosiah	58		X
10	Hanuf Al-Mubarak	45		X
11	Fiki Durotun N.	48		X
12	Fatimah	41		X
13	Irham Nurudin	63		X
14	M. Rouf	45		X
15	M. Yusuf	69	X	
16	M. Rifqiansyah	74	X	
17	M. Mu'in	49		X
18	Nur Rohim	34	X	
19	M. Imam Riyadi	45		X
20	Nur Khasanah	73	X	
21	Nur Wakhidah	57		X
22	Nur Anisah	68	X	
23	Nur Azizah	43		X
24	Rifqi Assaifi	76	X	
25	Riswanto	71	X	

26	Rozanah	46		X
27	Romadonah	52		X
28	Siti Nadiroh	54		X
29	Siti Wakhidah	78	X	
30	Siti Malikha	57		X
31	Zaenal Abidin	65		X
32	Zakiyah	50		X

Melihat data ini siswa yang mampu lulus KKM hanya 10 anak. Selebihnya mendapatkan nilai di bawah KKM atau tidak tuntas, yaitu berjumlah 22 anak. Hal ini tentu menjadi problem pembelajaran yang harus dipecahkan karena siswa yang tuntas hanya 8%. Dengan demikian keaktifan dan motivasi yang rendah mengakibatkan nilai hasil belajar yang rendah juga.

C. Siklus 1

1. Perencanaan

Perencanaan ini dilakukan setelah melaksanakan observasi yang dilakukan pada tahapan pra siklus. Perencanaan ini dilakukan dengan melakukan pertimbangan berhubungan dengan solusi yang dicetuskan setelah memahami permasalahan terlebih pada tahapan pra siklus. Berdasarkan hasil pengamatan serta menganalisis setiap kasus yang terjadi pada pra siklus dan test yang dilakukan pada pra siklus didapatkan kesimpulan bahwa jika hanya dengan metode berbasis *teacher centered* keaktifan dan semangat belajar siswa tergolong sangat rendah. Sehingga pada akhirnya nilai hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan tidak adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga otak mereka tidak bekerja selama pembelajaran berlangsung. Siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan mencatat materi yang telah dituliskan di papan tulis. Setelah itu tidak ada tindak lanjutnya. Dalam tahapan perencanaan ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa sehingga nilai hasil belajar rendah, keaktifan dan motivasi siswa kurang.
- b. Mengkaji teori pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan nilai hasil belajar, keaktifan, dan motivasi belajar siswa.
- c. Merumuskan hipotesis tindakan.

- d. Setelah hipotesis disusun kemudian membuat RPP. Dalam hal ini peneliti menggunakan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Dengan kata lain pada tahap ini guru mempraktikkan semua kerangka tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI pada kelas V SD Negeri 1 Sijeruk. Pada tahapan ini peneliti mempraktikkan skenario yang telah dibuat dalam tahap perencanaan, yaitu mempraktikkan RPP yang menggunakan pendekatan kontekstual. Proses pelaksanaan siklus I diadakan pada 17 April 2012.

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan seperti halnya saat menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran ini guru dituntut bagaimana ia mengatur lingkungan dan strategi belajar yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam CTL. Antara lain:

- a. Guru melakukan appersepsi dan motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.
- b. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dari hasil pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.
- d. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan dengan kondisi yang terjadi dalam keseharian siswa.
- e. Guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa dengan menganalisa gejala sosial yang terjadi di lingkungan mereka.
- f. Guru memberikan apresiasi setiap hasil kerja siswa.
- g. Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut.

3. Pengamatan

Reflecting adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi yaitu, siswa, suasana kelas, dan guru. Refleksi merupakan

kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dengan kata lain refleksi dilaksanakan se usai kegiatan pembelajaran selesai. Refleksi bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Setelah itu peneliti mengadakan evaluasi guna menyempurnakan tindakan siklus berikutnya apabila siklus sebelumnya dinilai masih banyak mengalami kendala yang terjadi pada saat di lapangan. Dalam hal ini peneliti mengamati keaktifan siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar. Kegiatan observasi diselenggarakan pada saat pembelajaran mata pelajaran PAI. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengamatan ini yaitu antara lain:

- a. Guru mengobservasi apakah keaktifan, motivasi, semangat, dan hasil belajar belajar siswa bisa meningkat dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan pada siklus 1.
- b. Guru mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan siswa dan mencermati setiap permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan ini peneliti mengobservasi indikator kerja yaitu, keaktifan dan motivasi belajar siswa. Kegiatan ini sama dengan yang dilakukan pada tahapan pra siklus. Hal ini bertujuan untuk mengukur apakah ada peningkatan yang signifikan keaktifan dan semangat belajar siswa pada tahapan pra siklus dan siklus I. Hasil pengamatan yang diperoleh dalam kegiatan ini yaitu:

- a. Keaktifan siswa

Dalam kegiatan siklus I keaktifan siswa kelas V SDN 1 Sijeruk ini bisa sedikit meningkat dibandingkan saat kegiatan pra siklus atau ketika menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan adanya pelibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual. Dalam penerapan pendekatan kontekstual ini guru hanya memberikan materi yang bersifat pengantar saja. Artinya, siswa diberikan hak penuh untuk membahas materi yang disampaikan guru. Dalam hal ini kegiatan diskusi menjadi aktifitas utama saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam hal ini siswa menjadi sibuk mencari dan berpikir tentang apa yang

disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) menjadi ruh sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Sistem pengajaran dengan tutor sebaya akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya.

Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran. Tutor sebaya memudahkan siswa untuk mengeluarkan pendapat atau pikiran dan kesulitan kepada temannya sendiri ketimbang kepada guru, siswa lebih sungkan dan malu. Hal tersebut dimungkinkan karena di antara siswa telah terbentuk bahasa mereka sendiri, tingkah laku, dan juga pertanyaan perasaan yang dapat diterima oleh semua siswa. Pengamatan dilaksanakan dengan instrumen observasi. Berikut adalah tabel observasinya:

Tabel 4.5
Indikator Kinerja Keaktifan Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Penguasaan	Prosentase (%)
		A	B	C	D		
1	Zaenur Rohim	4	4	3	3	14	70
2	Fatkhudin	4	4	4	3	15	75
3	Sifaurohman	4	4	4	3	15	75
4	Safari	4	4	3	3	14	70
5	Sabilul Huda	4	4	3	3	14	70
6	Dimas Ulin	3	3	3	3	12	60
7	Afiyatul Uyun	3	3	3	3	12	60
8	Adi Bakharudin K.	4	4	4	3	15	75
9	Daimatul Khosiah	4	4	3	3	14	70
10	Hanuf Al-Mubarak	3	4	4	3	14	70
11	Fiki Durotun N.	4	4	4	3	15	75
12	Fatimah	3	4	3	3	13	65
13	Irham Nurudin	4	4	4	3	15	75
14	M. Rouf	3	4	3	3	13	65
15	M. Yusuf	4	4	3	3	14	70
16	M. Rifqiansyah	4	4	4	3	15	75
17	M. Mu'in	5	5	4	4	18	90
18	Nur Rohim	5	5	4	4	18	90

19	M. Imam Riyadi	4	5	4	3	16	80
20	Nur Khasanah	5	5	4	4	18	90
21	Nur Wakhidah	5	5	4	4	18	90
22	Nur Anisah	5	5	4	3	17	85
23	Nur Azizah	5	5	4	4	18	90
24	Rifqi Assaifi	4	4	4	3	15	75
25	Riswanto	4	4	3	3	14	70
26	Rozanah	4	4	3	3	14	70
27	Romadonah	5	5	4	4	18	90
28	Siti Nadiroh	5	5	3	4	17	85
29	Siti Wakhidah	5	5	4	4	18	90
30	Siti Malikha	4	4	4	3	15	75
31	Zaenal Abidin	4	4	4	3	15	75
32	Zakiah	5	4	4	4	17	85
	Jumlah						Rerata: 76.56%

Berdasarkan tabel ini didapatkan data keaktifan siswa yang mengalami peningkatan. Ketika pada pra siklus diperoleh data keaktifan dengan presentase 71.25% dan pada siklus I digunakannya pendekatan kontekstual ini prosentase keaktifan meningkat menjadi 76.56% meningkat 5.31%. Melihat data ini peneliti masih terus mencoba melakukan penyelidikan data lagi yang akan dilakukan pada siklus II. Apakah keaktifan masih bisa meningkat atau tidak.

Peneliti menilai peningkatan keaktifan ini disebabkan adanya penggunaan metode pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar secara berkelompok. Berbeda ketika hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung tidak memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara berkelompok. Selain itu juga dengan pendekatan kontekstual yang dianggap betul-betul pendekatan baru karena belum pernah dilakukan menjadikan siswa merasa tertarik mengikuti prosedur yang harus dijalankan dalam pembelajaran. Sehingga karena hal inilah keaktifan siswa bisa ditingkatkan.

b. Motivasi belajar siswa

Motivasi yaitu daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan pembelajaran motivasi ialah faktor penting

karena motivasi adalah situasi yang mendorong siswa untuk belajar. Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga motivasi tersebut akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi adalah yang menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada dasarnya motivasi belajar siswa kelas V SDN 1 Sijeruk Kendal ini sudah lumayan cukup baik. Hal ini terlihat pada perolehan angka prosentase pada angket yang dilakukan pada pra siklus, yaitu 56.09%. Akan tetapi peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah dicapai tersebut. Untuk itu peneliti terus menggali data yang berhubungan dengan motivasi belajar ini.

Pada siklus I didapatkan data yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Peneliti beranggapan peningkatan diakibatkan adanya unsur kompetisi antarsiswa pada saat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Data menunjukkan lain ketika guru menggunakan metode yang berbasis *teacher centered*. *Teacher centered* adalah suatu system pembelajaran dimana guru menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga yang terjadi terjadi komunikasi satu arah. *Teacher centered* mengakibatkan siswa menjadi pasif, kaku, sering mengalami kesulitan berkolaborasi dalam kelompok, karena semua aktivitas belajar berdasarkan arahan guru.

Meskipun data yang diperoleh dari pra siklus telah sudah tinggi akan tetapi tidak mengurangi rasa penasaran peneliti yang mencoba

menggunakan pendekatan kontekstual yang cenderung mengedepankan keaktifan siswa. Berikut adalah hasil observasinya.

Tabel 4.6
Indikator Kinerja Motivasi dan Semangat Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Penguasaan	Prosentase (%)
		A	B	C	D		
1	Zaenur Rohim	3	3	3	3	12	60
2	Fatkhudin	3	3	4	3	13	65
3	Sifaurohman	3	3	4	3	13	65
4	Safari	3	3	3	3	12	60
5	Sabilul Huda	4	3	4	3	14	70
6	Dimas Ulin	3	3	4	3	13	65
7	Afiyatul Uyun	3	3	3	3	12	60
8	Adi Bakharudin K.	4	3	4	4	15	75
9	Daimatul Khosiah	3	3	3	3	12	60
10	Hanuf Al-Mubarak	3	3	4	3	13	65
11	Fiki Durotun N.	3	3	4	3	13	65
12	Fatimah	3	3	3	3	12	60
13	Irham Nurudin	3	3	4	3	13	65
14	M. Rouf	3	4	4	3	13	65
15	M. Yusuf	3	3	4	4	14	70
16	M. Rifqiansyah	3	3	4	4	14	70
17	M. Mu'in	4	4	4	3	15	75
18	Nur Rohim	4	4	4	5	17	85
19	M. Imam Riyadi	3	3	4	5	15	75
20	Nur Khasanah	4	4	4	4	16	80
21	Nur Wakhidah	4	4	4	5	17	85
22	Nur Anisah	3	4	4	4	15	75
23	Nur Azizah	4	4	4	5	17	85
24	Rifqi Assaifi	3	4	4	4	15	75
25	Riswanto	3	3	4	3	13	65
26	Rozaanah	3	3	4	4	14	70
27	Romadonah	3	3	4	5	15	75
28	Siti Nadiroh	3	4	4	5	16	80
29	Siti Wakhidah	4	4	4	5	17	85
30	Siti Malikha	3	3	4	3	13	65
31	Zaenal Abidin	3	3	4	3	13	65
32	Zakiyah	3	4	4	4	15	75
Jumlah							Rerata 63.47%

Berdasarkan tabel ini motivasi belajar siswa mengindikasikan adanya peningkatan daripada hasil observasi pada tahapan pra siklus. Dalam tindakan siklus I didapatkan hasil rata-rata 63.47 % sedangkan pada saat tahapan pra siklus hanya 56.09 %. Peningkatan angka yang cukup drastis yaitu 7.38 %. Peneliti masih akan menguji hasil penilaian ini pada siklus II dari penggunaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Demikian seterusnya sampai peneliti bisa menyimpulkan bagaimana keberhasilan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI kelas V.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan kegiatan telaah terhadap tujuan PTK, hasil analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari pelaksanaan rencana tindakan, untuk menetapkan atau mengevaluasi ketercapaian tujuan perbaikan pembelajaran. Hasil refleksi dituangkan kedalam narasi ilmiah, yang akan menjadi bagian dari sisi laporan penelitian. Tindak lanjut merupakan kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan guru peserta setelah memperoleh simpulan dari interpretasi data dan refleksi. Apabila hasil refleksi menunjukkan bahwa tujuan perbaikan pembelajaran belum berhasil seperti yang diharapkan, kegiatan perbaikan tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk menentukan tindak lanjut yang tepat, guru peserta perlu mencari faktor-faktor yang diduga kuat sebagai penyebab kurang-berhasilan perbaikan pembelajaran. Penyebab inilah yang harus digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Apabila hasil interpretasi dan refleksi diperoleh simpulan bahwa tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru peserta dapat melanjutkan ke siklus berikutnya untuk lebih mengoptimalkan hasil perbaikan, atau mengakhiri PTK dan menyusun laporan.

Kegiatan refleksi ini dilakukan pada saat peneliti selesai melakukan tindakan untuk menganalisis hasil pengamatan (*observing*) dan menyimpulkan hasil sementara terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I. Dalam tahap

refleksi ini peneliti juga mendasarkan data pada perolehan nilai hasil belajar setelah memakai pendekatan kontekstual. Dan ternyata nilai hasil belajar juga meningkat signifikan. Pada test akhir siklus I ini didapatkan nilai sebagaimana berikut di bawah ini:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Zaenur Rohim	60		X
2	Fatkhudin	74	X	
3	Sifaury Rohman	60		X
4	Safari	55		X
5	Sabilul Huda	64		X
6	Dimas Ulin	61		X
7	Afiyatul Uyun	57		X
8	Adi Bakharudin K.	79	X	
9	Daimatul Khosiah	69	X	
10	Hanuf Al-Mubarak	67		X
11	Fiki Durotun N.	68	X	
12	Fatimah	68	X	
13	Irham Nurudin	76	X	
14	M. Rouf	69	X	
15	M. Yusuf	78	X	
16	M. Rifqiansyah	80	X	
17	M. Mu'in	69	X	
18	Nur Rohim	67		X
19	M. Imam Riyadi	70	X	
20	Nur Khasanah	90	X	
21	Nur Wakhidah	75	X	
22	Nur Anisah	79	X	
23	Nur Azizah	65		X
24	Rifqi Assaifi	84	X	
25	Riswanto	89	X	
26	Rozanah	68	X	
27	Romadonah	74	X	
28	Siti Nadiroh	75	X	
29	Siti Wakhidah	90	X	
30	Siti Malikha	80	X	
31	Zaenal Abidin	87	X	
32	Zakiyah	70	X	

Dalam kegiatan refleksi pada siklus I dihasilkan jumlah siswa yang telah tuntas memenuhi nilai KKM sebanyak 21 siswa. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada saat pra siklus. Pada tahapan pra siklus jumlah siswa yang lulus KKM hanya berjumlah 10 siswa. Peningkatan hasil belajar ini berjalan seiring dengan hasil perolehan tabel observasi yang juga mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Adapun hasil refleksi yang didapat dalam siklus I yaitu antara lain:

- a. Guru harus dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pembelajaran tidak mengalami keterlambatan waktu dan dapat belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pengkondisian kelas yang lebih baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengkondisikan diri dalam mempraktikkan pendekatan kontekstual.
- d. Guru memberikan pengarahan tentang bagaimana pelaksanaan teknis pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini bertujuan agar siswa pada saat melaksanakan pembelajaran siklus II bisa lebih memahami maksud dan tujuan serta bagaimana praktik pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- e. Guru harus lebih maksimal membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok.

D. Siklus 2

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan pada siklus II ini terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini. Penyusunan rencana penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah umum dapat dipakai sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengkaji permasalahan yang terjadi pada siklus 1 yang didapat dari siswa maupun guru. Di sini

peneliti harus menjadi pendengar yang baik dan terbuka agar permasalahan yang dihadapi guru dapat diidentifikasi.

- b. Melakukan analisis masalah dan perumusan masalah dengan acuan sebagai berikut. Pertama, masalah harus benar-benar penting, bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran pada siklus ini. Kedua, masalah masih dalam jangkauan kemampuan peneliti. Ketiga, masalah dirumuskan secara jelas faktor-faktor penyebab utamanya.
 - c. Analisis masalah mencakup sejumlah tugas yang perlu diselesaikan yaitu menggunakan dasar landasan ilmiah dan mengubah perspektif guru. Kerena tidak mudah mengubah apa yang sudah menjadi kebiasaan. Proses analisis masalah dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Hal ini dikarenakan keberhasilan analisis masalah akan menentukan keberhasilan keseluruhan proses pelaksanaan PTK.
 - d. Menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang telah diadakan perbaikan pada siklus I
 - e. Menyiapkan lembar observasi
 - f. Menyusun instrumen penilaian hasil belajar
 - g. Menyiapkan alat, bahan, dan materi mata pelajaran PAI.
2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung atau sarana lain yang diperlukan dalam penelitian, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, serta melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan. Kegiatan pelaksanaan tindakan diselenggarakan pada 16 Mei 2012. Dalam proses pelaksanaan siklus II ini meliputi kegiatan sebagaimana di bawah:

- a. Guru melakukan appersepsi dan motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.
- b. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dari hasil pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.

- d. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan dengan kondisi yang terjadi dalam keseharian siswa.
- e. Guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa dengan menganalisa gejala sosial yang terjadi di lingkungan mereka.
- f. Guru memberikan apresiasi setiap hasil kerja siswa.
- g. Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut.

3. Pengamatan

Dalam kegiatan pengamatan ini analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan, mengapa berhasil. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut, yang dapat berupa revisi dari rencana lama, atau baru sama sekali. Kegiatan pengamatan pada siklus II ini yaitu:

- a. Guru mengobservasi apakah keaktifan, motivasi dan semangat, dan hasil belajar belajar siswa bisa meningkat dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan pada siklus 2.
- b. Guru mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan siswa dan mencermati setiap permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

1) Keaktifan siswa

Keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena para siswa telah memahami skenario pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Ketika pada siklus I siswa cenderung masih banyak yang belum memahami betul bagaimana pendekatan kontekstual itu dipraktikkan.

Tabel 4.8
Indikator Kinerja Keaktifan Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Penguasaan	Prosentase (%)
		A	B	C	D		
1	Zaenur Rohim	4	4	5	4	17	85
2	Fatkhudin	5	4	4	4	17	85
3	Sifaurohman	4	4	5	5	18	90
4	Safari	5	4	5	4	18	90
5	Sabilul Huda	5	4	5	4	18	90
6	Dimas Ulin	5	4	5	4	17	85
7	Afiyatul Uyun	5	4	5	4	18	90
8	Adi Bakharudin K.	4	5	5	4	18	90
9	Daimatul Khosiah	4	4	5	4	17	85
10	Hanuf Mubarak	4	4	4	4	16	80
11	Fiki Durotun N.	5	3	5	4	17	85
12	Fatimah	5	4	5	4	18	90
13	Irham Nurudin	4	4	5	4	17	85
14	M. Rouf	4	5	5	4	18	90
15	M. Yusuf	5	4	5	4	18	90
16	M. Rifqiansyah	5	4	5	4	18	90
17	M. Mu'in	4	4	4	4	16	80
18	Nur Rohim	3	5	4	5	17	85
19	M. Imam Riyadi	5	4	4	4	17	85
20	Nur Khasanah	5	4	4	5	18	85
21	Nur Wakhidah	5	5	5	4	19	95
22	Nur Anisah	3	5	5	4	17	85
23	Nur Azizah	5	5	5	5	20	100
24	Rifqi Assaifi	4	4	5	4	19	95
25	Riswanto	4	4	5	4	19	95
26	Rozanah	5	5	5	4	19	95
27	Romadonah	5	4	5	5	19	100
28	Siti Nadiroh	5	5	5	5	20	100
29	Siti Wakhidah	5	5	5	5	20	100
30	Siti Malikha	4	4	5	4	17	85
31	Zaenal Abidin	4	5	5	4	18	90
32	Zakiah	5	4	5	4	18	90
	Jumlah						Rerata: 89.53%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yang terjadi pada siklus II ini. Peningkatan dari 76.56% menjadi

89.53%. Lonjakan angka sebesar 12.97%. Menurut analisis peneliti keaktifan siswa mampu meningkat dengan tajam dibandingkan pada siklus I dikarenakan siswa sudah semakin paham dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode *card sort*. Di samping itu guru selalu memunculkan topik permasalahan baru dalam kegiatan pembelajaran siklus II.

Adanya dorongan yang kuat yang diberikan kepada siswa menjadi penyemangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dorongan ini diberikan guru dengan cara memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada siswa yang sudah mahir mempraktikkan pendekatan kontekstual. Sehingga hal ini semakin memacu siswa yang lain untuk melakukan skenario pembelajaran kontekstual dengan sebaik-baiknya. Munculnya semangat ini menjadikan mereka semakin mencari dan memotret setiap permasalahan yang terjadi di sekitar mereka untuk dibahas di kelas bersama teman sebaya mereka dan gurunya.

2) Motivasi dan semangat belajar

Motivasi dan semangat belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sijeruk ini pun ikut mengalami peningkatan dibandingkan pada saat siklus I. Sebagaimana tertera dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.9
Indikator Motivasi dan Semangat Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Penguasaan	Prosentase (%)
		A	B	C	D		
1	Zaenur Rohim	4	5	5	3	18	90
2	Fatkhudin	4	4	4	3	16	80
3	Sifaurohman	5	4	4	3	16	80
4	Safari	5	4	5	3	17	85
5	Sabilul Huda	5	4	5	3	17	85
6	Dimas Ulin	4	5	5	3	17	85
7	Afiyatul Uyun	4	4	5	4	17	85
8	Adi Bakharudin K.	5	4	5	4	18	90
9	Daimatul Khosiah	4	4	5	4	17	85
10	Hanuf Al-Mubarak	4	4	5	4	17	85

11	Fiki Durotun N.	4	4	5	4	17	85
12	Fatimah	4	5	5	3	17	85
13	Irham Nurudin	4	5	5	4	18	90
14	M. Rouf	4	5	5	3	17	85
15	M. Yusuf	4	4	4	4	16	80
16	M. Rifqiansyah	4	4	5	4	17	85
17	M. Mu'in	5	5	5	4	19	95
18	Nur Rohim	5	4	5	5	19	95
19	M. Imam Riyadi	4	5	4	5	18	90
20	Nur Khasanah	4	5	5	4	18	90
21	Nur Wakhidah	5	4	5	5	19	95
22	Nur Anisah	5	4	5	4	18	90
23	Nur Azizah	5	5	4	5	19	95
24	Rifqi Assaifi	5	4	5	4	18	90
25	Riswanto	4	4	5	4	17	80
26	Rozanah	5	4	5	4	18	90
27	Romadonah	5	5	5	4	19	95
28	Siti Nadiroh	5	5	4	5	19	95
29	Siti Wakhidah	4	5	4	5	18	90
30	Siti Malikha	4	4	5	3	16	80
31	Zaenal Abidin	5	4	5	4	18	90
32	Zakiyah	5	4	5	4	18	90
Jumlah							Rerata 87.81%

Pada siklus II angka pencapaian motivasi dan belajar siswa hampir sempurna. Padahal pada pra siklus hanya mencapai 56.09% dan pada siklus I meningkat menjadi 63.47% sedangkan pada siklus II ini mencapai 87.81%. Motivasi siswa ditandai pada saat para siswa menjalankan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan cepat dan tepat sesuai yang direncanakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut peneliti hal ini terjadi karena siswa sudah paham dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan guru.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus II peneliti mengadakan langkah-langkah kegiatan seperti halnya yang dilakukan pada refleksi siklus I yaitu antara lain:

- a. Guru kembali menganalisis hasil observasi dan hasil evaluasi siswa. Selanjutnya membuat kesimpulan terhadap ketercapaian semua indikator. Diharapkan dalam siklus ini indikator ketercapaian telah terpenuhi.
- b. Guru kembali mendiskusikan hasil analisis berdasarkan hasil evaluasi dan menyusun kesimpulan. Selanjutnya guru menganalisis setiap permasalahan yang terjadi ketika siklus 1 dan siklus 2 setelah itu guru membuat rencana tindak lanjut terkait dengan pembelajaran mata pelajaran PAI yang menggunakan pendekatan kontekstual. Berikut di bawah adalah tabel perolehan nilai hasil evaluasi siklus II.

Tabel 4.10
Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus 2

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Zaenur Rohim	82	V	
2	Fatkhudin	80	V	
3	Sifaury Rohman	80	V	
4	Safari	64		V
5	Sabilul Huda	80	V	
6	Dimas Ulin	54		V
7	Afiyatul Uyun	82	V	
8	Adi Bakharudin K.	92	V	
9	Daimatul Khosiah	56		V
10	Hanuf Al-Mubarak	68		V
11	Fiki Durotun N.	88	V	
12	Fatimah	55		V
13	Irham Nurudin	96	V	
14	M. Rouf	65		V
15	M. Yusuf	96	V	
16	M. Rifqiansyah	70	V	
17	M. Mu'in	88	V	
18	Nur Rohim	100	V	
19	M. Imam Riyadi	82	V	
20	Nur Khasanah	92	V	
21	Nur Wakhidah	100	V	

22	Nur Anisah	84	V	
23	Nur Azizah	100	V	
24	Rifqi Assaifi	74	V	
25	Riswanto	70	V	
26	Rozanah	72	V	
27	Romadonah	100	V	
28	Siti Nadiroh	100	V	
29	Siti Wakhidah	100	V	
30	Siti Malikha	74	V	
31	Zaenal Abidin	84	V	
32	Zakiyah	83	V	

Dari keterangan data yang tercantum di tabel ini menggambarkan memang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Terbukti adanya kenaikan nilai dari tahap pra siklus sampai siklus II. Nilai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sijeruk Kendal pada pra siklus tidak sebaik dengan siklus I. Pada pra siklus siswa yang tuntas KKM berjumlah 10 anak, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi sebanyak 21 anak. Adapun pada siklus II siswa yang lulus KKM bertambah lagi menjadi 26 siswa. Peningkatan jumlah siswa yang lulus ini mencerminkan dengan sesungguhnya bahwa pendekatan kontekstual memang teruji ampuh dalam meningkatkan nilai hasil belajar kelas V SD Negeri 1 Sijeruk.

Demikian hasil penelitian dan pembahasan telah dijelaskan. Data-data di atas merupakan hasil yang didapat selama peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MAPEL PAI MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN *CTL* (Studi PTK pada Siswa Kelas V SDN 1 Sijeruk Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal Tahun 2011/2012)” ini. Kesimpulan tertuang pada bab V.